

ETIKA POLITIK DALAM NASKAH TANBIH

(Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qodiriyyah
Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya)

Asep Maulana Rohimat, S.H.I., M.Si

*Alumni Studi Politik dan Pemerintahan Islam Prodi Hukum Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Abstrak: *Pentingnya etika politik saat ini adalah untuk membentengi perilaku setiap politisi. Ketika gejala lunturnya etika politik di Bangsa ini sudah terlihat jelas, maka masalah kebangsaan akan terus muncul. Masalah kebangsaan tersebut di antaranya perilaku korupsi jabatan, suap menyuap untuk kebijakan dan kepentingan kelompoknya, dan ada juga ketidakadilan yang dirasakan masyarakat karena pemimpin yang dholim. Perbaikan terhadap sistem yang dibentuk merupakan suatu kebutuhan, tetapi yang lebih dipentingkan adalah perbaikan dari individu manusia yang membuat sistem tersebut. Tasawuf bisa menjadi solusi utama untuk membuat individu manusia menjadi lebih manusiawi. Dengan tarekat sebagai media melaksanakan praktek tasawuf, manusia diajak untuk bisa mencicipi lezatnya tasawuf, yang akan membawanya dalam kehidupan yang adil dan beretika. Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya mempunyai rumusan etika politik yang tersurat dalam Tanbih, yaitu wasiat dari Mursyid pertama TQN Suryalaya Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) kepada murid-muridnya. Tanbih kemudian dipopulerkan oleh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) selaku Mursyid selanjutnya. Karya tulis ini akan mengungkapkan nilai-nilai etika dalam Tanbih sebagai bukti bahwa Tasawuf sangat penting dalam menjadikan politik lebih beretika dan pro kepada masyarakat.*

Kata Kunci: Etika Politik, Tanbih, Tarekat, Tasawuf.

Pendahuluan

Sangat minimnya kajian tentang tasawuf dan politik menyebabkan para akademisi sekarang cenderung melupakan sejarah. Bahwa tasawuf dan politik pernah menyatu sehingga melahirkan kekuatan besar dalam sejarah peradaban Islam. Para tokoh pengamal tasawuf (sufi) juga pernah menjadi tokoh besar yang mempunyai banyak pengaruh bagi perkembangan Islam. Di Indonesia, ada tokoh yang bernama Ahmad Khotib Sambas dari Kalimantan Barat. Ia merupakan tokoh sufi yang menyatukan Tarekat Qodiriyah yang dipopulerkan Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dan Tarekat Naqsyabandiyah yang dipopulerkan Syaikh Bahauddin, sehingga menjadi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (selanjutnya ditulis TQN) yang merupakan tarekat asli dari Indonesia. Namun, pengaruhnya sampai ke dunia internasional. Terlebih syaikh Ahmad Khotib Sambas adalah Guru Besar di Makkah.¹

Di Makkah inilah syaikh Ahmad Khotib Sambas mendidik dan mengkader santri-santri dari Indonesia dan Asia Tenggara. Diantaranya adalah Abdul Karim, dan Nawawi al-Bantani dari Banten. Kemudian Ahmad Hasbullah dari Madura, Tolhah dari Cirebon, Muhammad Ismail bin Abdurrohman dari Bali, Abdul-Latif bin Abdul Qodir As-Sarawaki dari Kalimantan Barat, Syaikh Yasin dari Malaysia. Di Filipina juga terdapat murid Ahmad Khotib Sambas, yaitu Nuruddin dan Muhammad Sa'ad.² Mereka selanjutnya mengembangkan TQN dan menjadi kyai besar pemimpin TQN di daerahnya masing-masing.

Cabang TQN yang sekarang masih terlihat eksistensinya adalah TQN Suryalaya yang didirikan oleh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, seorang murid Syaikh Tolhah Cirebon. TQN Suryalaya ini mempunyai pusat aktifitas pengamalan ritualnya di sebuah tempat yang bernama pondok Pesantren Suryalaya.

¹ Syaikh Ahmad Khotib Sambas dilahirkan pada tahun 1802, dan meninggal sekitar tahun 1872. Mulai usia 19 tahun sudah menetap di Makkah dan belajar ilmu-ilmu Islam secara komprehensif. Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), p.85-86.

² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana 2010), 43-48.

Didirikan pada tanggal 05 September 1905 di desa Tanjungkerta Tasikmalaya.³ Seiring perkembangan TQN Suryalaya yang terus meningkat, banyak tantangan dan hambatan yang diterima. Terutama masa kolonialisme Belanda yang ketakutan terhadap praktek tasawuf di Suryalaya. Belanda khawatir banyaknya orang berkumpul di Suryalaya akan mengakibatkan pemberontakan terhadap Belanda. Apalagi setelah diketahui bahwa Abdullah Mubarak sangat terkait erat dengan Syaikh Tolhah dan Syaikh Abdul Karim yang menjadi pemimpin pemberontakan Banten tahun 1888.⁴ Trauma Belanda kepada TQN Suryalaya itulah yang menyebabkan Abdullah Mubarak dipenjara oleh kolonial Belanda karena dituduh menyebarkan ajaran tarekatnya.⁵

Abdullah Mubarak pada masa akhir hayatnya terkenal dengan sebutan Abah Sepuh, artinya seorang Bapak yang sudah tua. Saat itu ia menyampaikan wasiat kepada murid-muridnya dengan penuh makna. Kemudian dipopulerkan oleh putra penggantinya yang bernama Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin dengan menyebut wasiat itu sebagai Tanbih. Tanbih ini mempunyai arti wasiat, pesan, peringatan, bimbingan dari seorang Syaikh Mursyid TQN yang harus dilaksanakan oleh semua murid-muridnya. Sehingga Tanbih ini selalu dibacakan di depan murid-murid TQN Suryalaya pada acara pengajian rutin bulanan yang disebut manakiban.

Materi menarik yang ingin didiskripsikan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai etika politik yang ingin diungkapkan Abdullah

³ Unang Sunardjo, *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyyah Abad Kedua puluh* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1995), p. 23.

⁴ Terakhir diketahui bahwa pemberontakan masyarakat di Cilegon Banten pada tahun 1888 adalah pemberontakan kaum Sufi yang melawan kolonialisme Belanda, kaum Sufi waktu itu adalah kelompok Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) yang dipimpin oleh Haji Marzuki muridnya Syaikh Abdul Karim Banten. Lihat Sri Mulyati, *Peran Edukasi*, p. 71. Lihat juga Unang Sunardjo, *Menelusuri Perjalanan*, p. 15.

⁵ Ajid Thohir, dkk. *Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia* (Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah Press, 2011), p. 270.

Mubarak dalam naskah Tanbih, pada saat itu sedang dalam masa rezim orde lama pimpinan Soekarno. Tepatnya pada tahun 1956, Tanbih terakhir disampaikan Abah Sepuh sebelum akhir hayatnya. Karena pada tahun itu juga akhirnya Abah Sepuh meninggal dunia dalam usia 120 tahun.⁶ Sepeninggal Abah Sepuh, TQN Suryalaya berkembang cukup pesat, baik dari kuantitas anggota TQN yang terus bertambah, maupun dari sisi kualitas kegiatan yang dilakukan TQN Suryalaya di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya adalah perkembangan bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan hidup, sosial, bahkan politik.

Dari sisi politik, TQN Suryalaya selalu dijadikan objek yang menarik minat para pejabat politik untuk datang ke Suryalaya, baik sekadar untuk meminta do'a restu ataupun sekalian melobi untuk mendapatkan dukungan suara dalam setiap pemilu maupun pilkada. Karena potensi suara anggota TQN Suryalaya yang cukup berpengaruh hitung-hitungan suara pemilu. Dapat dibayangkan, anggota TQN Suryalaya yang lebih dari jutaan orang, bisa diperoleh bila mendapatkan restu dari Mursyidnya.

Namun fakta yang ada, Abah Anom selaku Mursyid setelah Abah Sepuh, selalu mengarahkan dukungan politiknya berdasarkan etika-etika yang ada dalam Tanbih. Jadi Tanbih ini dijadikan pedoman dalam sikap politik TQN Suryalaya dalam setiap kali kontestasi pemilu. Maka melalui tulisan inilah ingin dibedah apa saja etika politik yang disampaikan Guru Mursyid pertama TQN Suryalaya ini. Dengan harapan, bisa dijadikan model baru etika politik yang bersumber dari pengamalan praktek tasawuf saat ini.

Biografi Mursyid TQN Suryalaya

1. Biografi Abah Sepuh

Abah Sepuh bernama asli Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad, lahir pada tahun 1836 di Desa Cicalung Bojongbenteng Pagerageung Tasikmalaya. Ayahnya bernama Raden Nur Muhammad alias Nurpraja atau dikenal dengan Eyang Upas. Sedangkan ibunya bernama Emah. Keluarga ini

⁶ Unang Sunardjo, *Sejarah Pondok.*, p. 33-34.

mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat saat itu.⁷ Abah Sepuh semenjak kecil semangat mencari ilmu, dengan fokus mempelajari fiqh dan linguistik arab (*nahwu-shorof*) di Pondok Pesantren Sukamiskin Bandung. Beriringan dengan perkembangan kedewasaannya, Abah Sepuh belajar ilmu Tasawuf di Kalisapu Cirebon dengan berguru langsung kepada Syaikh Tolhah⁸ selama 23 tahun dan sekaligus pernah belajar ke Syaikh Cholil Bangkalan Madura. Waktu itu teman santri Abah Sepuh adalah tokoh-tokoh kyai besar masa depan, seperti Hasyim As'ari dari Tebu Ireng, Wahab Hasbullah dari Jombang, Manaf Abdul Karim dari Lirboyo, Muhammad Shidiq dari Jember, Munawir Krapyak dari Yogyakarta, dan Maksum dari Rembang.⁹

Abah Sepuh juga pernah mendapatkan bai'at Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dari Syekh Abdul Karim Banten ketika sedang belajar di Mekkah. Namun yang secara intens mengajarkan ilmu tasawufnya adalah Syaikh Tolhah. Pada tahun 1890, Abah Sepuh sudah kembali ke tanah kelahirannya, Tasikmalaya, dan membentuk kelompok pengajian pada usia 54 tahun. Kemudian pada tahun 1905 mendirikan pondok pesantren sekaligus zawiyah khusus pengamalan TQN di daerah tepi hulu sungai Citanduy. Sekarang tempat ini dikenal dengan nama Suryalaya, diambil dari istilah sunda yang bermakna Surya berarti matahari, dan Laya yang berarti tempat

⁷ Unang Sunardjo, *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya Pusat Pengembangan TQN Abad Kedua Puluh* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti, 1995), p. 45.

⁸ Syaikh Tolhah merupakan murid langsung Syaikh Ahmad Khotib Sambas pendiri dan penggabung Tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah (TQN) yang berasal dari Kalimantan Barat dan menjadi guru besar Masjidil Haram di Mekkah. Bapaknya Syaikh Tolhah adalah Kyai Tolabuddin putra Kyai Sayidin dan cucu Kyai Radfuddin. Para kyai tersebut merupakan tokoh ulama besar di masanya. Lihat Sri Mulyati, *Peran Edukasi*, p. 200-201.

⁹ Para Santri yang menimba ilmu kepada Syaikh Cholil tersebut, selanjutnya menjadi tokoh-tokoh ulama besar di zamannya. Lihat Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, p. 92.

terbit, sehingga makna Suryalaya secara harfiah mengandung arti tempat matahari terbit.¹⁰

Pada awalnya Abah Sepuh sempat bimbang tentang pendirian Pondok Pesantren ini, karena banyaknya rintangan dari kolonial Belanda dan orang-orang yang tidak sepaham dengan tarekat. Akan tetapi sang guru, Syaikh Tholhah bin Tolabudin memberikan motivasi, dorongan, dan bimbingan khusus kepada Abah Sepuh, bahkan Syaikh Tolhah pernah tinggal beberapa hari di Suryalaya sebagai wujud restu dan dukungannya. Tepat pada tahun 1908, tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya, Abah Sepuh mendapatkan *kbirqob*¹¹ dari Syaikh Tholhah bin Tolabudin sebagai mursyid resmi Tarekat Qodiriyyah Naqshabandiyyah.¹²

Hubungan Abah Sepuh dengan Syaikh Tolhah dipererat dengan terjalannya pernikahan antara puteri Abah Sepuh yang bernama H. Sukanah dengan Raden H.K. Munadi seorang putera Syaikh Tolhah. Hubungan kekeluargaan itu memperbesar dukungan terhadap pendirian Pondok Pesantren Suryalaya.¹³ Akhirnya, Abah Sepuh menjadi lebih yakin dan semangat untuk menjalankan amalan TQN di Pondok Pesantren Suryalaya dan lebih memperoleh posisi kharismatik di tengah-tengah masyarakat. Pada tahun 1910 sampai dengan 1930, Abah Sepuh diminta terlibat dalam arena politik praktis dengan menjadi penasihat di tiga wilayah kabupaten, yaitu menjadi penasihat Bupati Tasikmalaya, Bupati Ciamis, dan Bupati Bandung. Abah Sepuh pun diminta sebagai penasihat

¹⁰ “Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya”, <http://suryalaya.org/ver2/sejarah.html>, akses tanggal 10 Desember 2011.

¹¹ *Kbirqob* adalah sebuah bentuk legitimasi penguatan sebagai guru mursyid yang akan melaksanakan estafet kemursyidan dalam sebuah kelompok Tarekat.

¹² Unang Sunardjo, *Menelusuri Perjalanan..*, p. 28.

¹³ Juhaya S. Praja dan Zaenal Abidin Anwar, “Pengaruh TQN PP. Suryalaya di Dalam dan Luar Negeri”, dalam *Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah*, ed Harun Nasution (Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah, 1990) p. 198. Lihat juga, Sri Mulyati, dkk. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarob di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), p. 269.

bagi Tentara Indonesia pada masa perang kemerdekaan tahun 1945-1949. Jabatan ini diamanahkan kepadanya sampai di usia terakhirnya pada tahun 1956.¹⁴

Peran Abah Sepuh dalam berinteraksi dengan pejabat politik saat itu dicatat dalam beberapa peristiwa, diantaranya adalah ketika Abah Sepuh menyelamatkan Bupati Ciamis dari konspirasi pembunuhan kelompok komunis pada tahun 1926.¹⁵ Kemudian saat pendudukan Jepang di pulau Jawa, Abah Sepuh menolak bekerjasama dengan kolonialis Jepang, karena menganggapnya sebagai penjajah terhadap masyarakat. Pada masa kemerdekaan tahun 1945-1950, Abah Sepuh bersama Dahlan Mahmud membantu peran TNI melawan agresi Militer Belanda ke II, sehingga bisa mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia. Selain itu, Abah Sepuh telah berhasil membujuk R.A.A Wiranata Kusumah untuk menyerah dan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia, setelah beberapa saat menjadi pemimpin Negara Pasundan bentukan Belanda di Jawa Barat. Kembalinya R.A.A. Wiranata Kusumah menyempurnakan keutuhan daerah Jawa Barat secara administrasi sebagai propinsi di bawah kekuasaan NKRI.¹⁶

Semasa hidupnya, Abah Sepuh mempunyai tujuh istri. Istri pertamanya ibu Jubaedah dari Tasikmalaya dianugrahi seorang putri yang bernama Siti Sufiah. Istri ketiganya yang bernama Siti Juhriyah dianugrahi delapan putra putri, yaitu Siti Sukanah, Muhammad Malik, A. Mahmud Abdullah, H. Sa'adah, Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), Nur Wasi'ah, Didah Rosidah, dan Siti Sumayah Juhriyah. Istri kelimanya

¹⁴ *Ibid.*, p. 269-270.

¹⁵ Menurut cerita dari mulut ke mulut para sesepuh, pada saat itu kaum komunis sudah mengepung dan menembaki pendopo Kabupaten Ciamis, Abah Sepuh kebetulan sedang berdiri di depan Bupati yang berhasil menahan peluru-peluru yang ditembakkan ke arah Bupati, para pemberontak akhirnya lari ketakutan karena melihat ada kyai Sakti yang tidak meman ditembak, sejak itulah Abah Sepuh menjadi populer sebaga Kyai sakti. Unang Sunardjo, *Menelusuri.*, p. 31-32.

¹⁶ Negara Pasundan semacam negara boneka yang dibentuk Belanda untuk memecah belah NKRI. Sri Mulyati, *Peran Edukasi.*, p. 206-207.

bernama ibu Enok, dianugrahi seorang putra bernama Noor Anom Mubarak. Abah Sepuh tidak mempunyai anak dari isteri kedua, keempat, keenam, dan ketujuhnya.¹⁷

2. Biografi Abah Anom

Sebutan Abah Anom merupakan panggilan istilah Sunda yang berarti Ayah Muda, sebutan kehormatan untuknya ketika masih muda sudah menjadi kyai. Abah Anom dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1915 dan meninggal dunia pada tanggal 5 September 2011. Ketika kecilnya, Abah Anom masuk Sekolah Dasar Belanda di Ciamis antara tahun 1925-1929, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah di Ciawi Tasikmalaya (1929-1931). Pada usia 18 tahun, Abah Anom telah diberi wewenang untuk menjadi wakil talqin¹⁸ oleh Mursyid TQN Abdullah Mubarak. Ia kemudian mempelajari Agama Islam secara mendalam di beberapa pesantren besar, seperti di Cicariang Cianjur, Pesantren Jambudipa dan Gentur di Cianjur. Kemudian di Pesantren Cirenggas Cimalati Sukabumi Abah Anom mendapatkan ilmu Hikmah, beladiri pencak silat dan tarekat dari Kyai Aceng Mumu. Ia juga berlatih spiritual (*riyadhbob*) langsung di bawah bimbingan ayahnya. Ia juga mencari ilmu di Bangkalan Madura bersama kakaknya H.A. Dahlan dan KH. Fakhir.¹⁹

Abah Anom menikah dengan Euis Ru'yanah pada tahun 1938 pada usia 23 tahun. Di tahun yang sama ia pergi ke

¹⁷ *Ibid.*, p. 207-208. Lihat juga Unang Sunardjo, *Menelusuri*., p. 46.

¹⁸ Wakil Talqin adalah orang yang dipercaya oleh Mursyid untuk mengajarkan dzikir kepada masyarakat yang mau ditalqin (baiat), karena keterbatasan ruang dan waktu, Mursyid TQN Suryalaya mengangkat beberapa wakil talqinnya untuk membaiai masyarakat di setiap penjuru daerah. Talqin sendiri secara harfiah berarti pembelajaran, di dalam TQN Suryalaya Talqin adalah proses pembelajaran dzikir dengan media ruhiyah untuk menanamkan bibit dzikir ke dalam qolbu manusia, agar qolbunya terus aktif bisa terhubung terus kepada Allah. Lihat Wahfiudin Sakam, modul *Kursus Tashawuf: Membangun Qalbu Insani*, diselenggarakan di Masjid Al-Hijrah, Tempe-New South Wales Australia, tanggal 19 Juni 2011. Lihat juga Sri Mulyati, *Peran Edukasi.*, p. 112.

¹⁹ Unang Sunardjo, *Menelusuri Perjalanan.*, p. 47-48.

Makkah ditemani oleh keponakannya Simri Hasanudin dan menetap selama 7 bulan untuk belajar tasawuf dan tarekat kepada seorang wakil talqin Abah Sepuh yang bernama Syaikh Romli Garut yang sedang mukim di Jabal Qubaish dekat kota Makkah. Setahun kemudian pada 1939, Abah Anom kembali ke Suryalaya dan langsung membantu Abah Sepuh untuk mengembangkan pesantren Suryalaya. Dari perkawinannya dengan Ibu Euis Ru'yanah (meninggal tahun 1978) Abah Anom dikaruniai 13 putra-putri. Yaitu Dudun Nursaidudin, Aos Husni Falah, Nonong, Didin Hidir Arifin, Noneng Hesyati, Endang Ja'far Shidik, Otin Khodijah, Kankan Zulkarnaen, Memet Ruhimat, Ati Unsurwati, Ane Utia Rohyani, Baban Ahmad Jihad, dan Nia Iryanti. Dari istri keduanya Yoyoh Yosfiah (dinikahi tahun 1978) dikaruniai seorang putra bernama Ahmad Masykur Firdaus.²⁰

Pada tahun 1945-1949 Abah Anom juga aktif membantu perang kemerdekaan. Ketika tahun 1953 Indonesia sedang masa orde lama, Abah Anom secara resmi ditetapkan sebagai pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya sekaligus wakil talqin dari Abah Sepuh. Sepanjang periode 1953-1962, Abah Anom aktif dalam membantu Dewan Angkatan Perang Indonesia berperang melawan pemberontakan Kartosuwiryo. Selama tahun 1953-1995 aktif membantu pemerintah dalam program-programnya, seperti bidang pertanian, lingkungan hidup, pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan, dan politik. Atas kiprahnya itu, Abah Anom sering mendapatkan pujian dan penghargaan dari pemerintah seperti Satya Lencana Bakti Sosial (penghargaan untuk pengabdian sosial), *Kalpataru* (penghargaan untuk pegiat lingkungan). Kontribusi yang sangat populer dari Abah Anom adalah pembentukan *Inabah* sebagai pusat rehabilitasi mental para pecandu Narkoba. Sampai saat ini, *Inabah* bentukan Abah Anom sudah mencapai 21 pondok *Inabah* yang tersebar di pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan di luar negeri seperti di Singapura dan Malaysia. Peran ini sangat

²⁰ *Ibid.*, p. 48.

bermanfaat untuk generasi bangsa dan bekerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN).²¹

Kontribusi Abah Anom dalam bidang pendidikan cukup banyak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar. Sejak berdiri tahun 1905 sampai sekarang (100 tahun lebih) Pondok Pesantren Suryalaya sudah memiliki lembaga pendidikan yang lengkap, mulai TK, SMP Islam, MTs, SMA, SMK, MA, dan perguruan tinggi Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) juga Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Latifah Mubarakiyah. Dalam bidang ekonomi, Abah Anom mendirikan koperasi HIDMAT (Hidup Masa Tarekat), pasar rakyat rutin manakib setiap bulan pada tanggal 11 Hijriyah. Dalam bidang kesehatan, Abah Anom mendirikan *Inabah* sebagai pusat rehabilitasi pecandu narkoba yang sudah diakui secara internasional oleh *International Federation of Non-Government Organization* (IFNGO) PBB, yaitu penghargaan *Distinguished Servis Award*. Dalam bidang teknologi informasi, Abah Anom mendirikan stasiun radio *Inayah* FM, radio ini juga dijadikannya sebagai media sosialisasi TQN Suryalaya ke seluruh daerah. Dengan fasilitas *audio streaming* di internet, siaran radio ini bisa diakses dari seluruh dunia.²²

Interaksi Abah Anom dengan pemerintahan sangat harmonis dan berkembang pesat. Tercatat banyak tokoh yang berkunjung ke PP. Suryalaya, baik yang hanya ingin silaturahmi, mengajak kerjasama pemberdayaan masyarakat, maupun ada kepentingan dukungan politik dalam pemilu. Namun, semuanya disikapi Abah Anom dengan akomodatif penuh wibawa. Tidak

²¹ Dengan menggunakan metode inabah ini, dihasilkan kesembuhan para santri bina dengan capaian 80%-92%, bahkan memiliki relevansi yang positif dengan penurunan gejala-gejala keluhan fisik maupun gejala somatisasi lainnya. Dengan metode ini juga, Abah Anom selaku penemu pertama mendapatkan penghargaan dari *United Nations* (PBB) atas perannya menyembuhkan pecandu narkoba. Lihat Agus Samsul Bassar, "Implementasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kurikulum Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah" dalam *Jurnal Ilmiah Tasawuf dan Kebudayaan Islam*, edisi 1 (tahun 2009) p. 105. Sebagai pembandingan, lihat juga Sri Mulyati, *Peran Edukasi*, p. 214 .

²² Ajjid Thohir, dkk. *Tarekat Qodiriyyah*, P. 50-54.

ada satupun yang ditolaknya, semua disambut dengan terbuka dan akhlak yang mulia. Diantara tokoh yang tercatat pernah berkunjung adalah sebagai berikut:

No	Pejabat Yang Berkunjung	Tahun Kunjungan
1.	Menteri Negara Singapura	1974
2.	Gubernur Jawa Barat: H. Aang Khunaefi	1975
3.	Menteri Agama dan Menteri Sosial RI	1975
4.	Ketua DPP Golkar: H. Amir Murtono	1975
5.	Menteri Dalam Negri: H. Amir Mahmud	1976
6.	Menteri Agama RI. H. Alamsyah Ratuprawiranegara	1980
7.	Ketua DPP MUI: Buya Hamka	1981
8.	Wakil Presiden RI: H. Adam Malik	1981
9.	Sedalopbang: Let Jend TNI Solihin GP.	1981
10.	Mentri Peranan Wanita: Lasiah Sutanto	1982
11.	Pangdam VI/Siliwangi: Mayjend TNI Edi Sudrajat	1984
12.	Mensekneg/Ketua Umum Golkar: H. Sudarmono	1984
13.	Kepala Bakin Jendral TNI Yoga Sugama	1984
14.	Gubernur Jawa Barat: Aang Khunaefi	1984
15.	Menteri Agama: Munawwir Syadzali	1985
16.	Menteri penerangan: Harmoko	1985
17.	Pangdam Siliwangi: Mayjen TNI Siregar	1985
18.	Gubernur Jawa Barat: Yogie S. Memed	1985

19.	Pangdam: Jendral LB. Murdani	1985
20.	Menteri perumahan Negara Serawak Malaysia: Ahmad Zaidi Adruce	1986
21.	Menteri Kesehatan: Soewardjono Soeryaningrat	1987
22.	Ibu Rahmi Hatta, Ibu Sahrir, Ibu Maramis	1987
23.	Ketua Dewan Sejarah Brunei Darussalam: Dato Sri Jamil Al-Sufri	1987
24.	Yang Dipertuan Negeri Serawak: Tun Datuk Ahmad Zaedi	1988
25.	Wakil menteri Dalam Negri Malaysia: Dato Megat Juned	1989
26.	Menko polhukam: jendral TNI Susilo Soedarman	1990
27.	Ketua Menteri Serawak: Datuk Sri Taib Mahmud	1990
28.	Ketua umum DPP Golkar: H. Wahono	1992
29.	Wakil menteri dalam Negri Thailand: Mr. Den Tohmeena	1993
30.	Menteri Sosial RI. Endang Kusuma Inten Suweno	1994
31.	Kepala Satuan Angkatan Darat: jend. TNI R. Hartono	1995
32.	Ketua DPP Golkar bidang Pengabdian Masyarakat Dan Kewanitaan: Siti Hardiyanti Rukmana	1995
33.	Presiden RI. Soeharto	1995
34.	DPW Partai Bintang Reformasi Prop. JABAR	2004
35.	Pengurus Partai Demokrat	2004
36.	Jend. (Purn) H. Agum Gumelar	2004
37.	Hasyim Muzadi	2004
38.	Presiden RI (Megawati Soekarno Putri)	2004

39.	H. Harmoko	2004
40.	Pengurus DPD Partai Golkar Kab. Tasikmalaya	2005
41.	Sekjen Departemen Kehutanan	2005
42.	Gubernur JABAR Drs. H. Danny Setiawan, M.Si	2005
43.	Dinas Kesehatan DKI Jakarta	2005
44.	Menteri Agama RI	2005
45.	Bupati Kab. Tasikmalaya	2005
46.	KETUA Mahkamah Konstitusi RI, Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, S.H.	2005
47.	Komisi Penanggulangan AIDS Kota Tasikmalaya	2006
48.	Dinas Pertambangan dan Energi Prop. Jawa Barat	2007
49.	Kepala Pusat Dukungan Pencegahan Pelaksana Harian BNN Drs. Mudji Waluyo, SH. MM.	2007
50.	Ketua DPR RI periode 2004-2009 HR. Agung Laksono	2007
51.	Gubernur DKI Jakarta periode 2002-2007 (Sutiyoso)	2007
52.	Menteri Perhubungan RI periode 2004-2009 (Jusman Syafi'i Djamal)	2007
53.	Gerakan Nasional Anti Narkoba Kab. Kampar	2007
54.	KAPOLWIL Priangan Timur (Anton Charlian)	2008
55.	Jend. (Purn) H. Agum Gumelar	2008
56.	Dirjen Kerjasama ASEAN Deplu RI	2008
57.	Kementrian Negara Koperasi dan UKM	2008
58.	Pangurus Partai Karya Peduli Bangsa (PKPB)	2009
59.	Ketua Umum Partai Karya Perjuangan	2009

60.	Ketua Umum Partai Golkar (H.M. Jusuf Kalla)	2009
61.	Wakil Presiden RI Periode 2004-2009 (H.M. Jusuf Kalla)	2009
62.	Bupati Kab. Tasikmalaya (Drs. H. Tatang Farhanul Hakim, M.Pd.)	2009

Tabel 1
Daftar Kunjungan Tamu Penting ke TQN Suryalaya²³

Tarekat Sebagai Sumber Etika Politik

Perkembangan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya yang cukup pesat membuat tarekat ini mempunyai posisi yang cukup diperhitungkan oleh para politisi. Hal ini dapat terlihat dari seringnya para pejabat pemerintah baik eksekutif maupun legislatif yang datang kepada Mursyid TQN Suryalaya, sesaat sebelum mereka bersaing dalam pemilu ataupun pilkada. Mereka biasanya memohon do'a dari Sang Mursyid sambil meminta dukungan dari setiap *ikhwan* (murid-murid) yang ada. Responnya, *ikhwan* TQN Suryalaya tentu mendukung siapapun elit politik yang berkuasa, syaratnya mereka harus bisa menjadi politisi yang beretika, yang kemudian nantinya bisa dibuktikan dengan realisasi kebijakan pro-rakyat dan menyeluruh untuk setiap bangsa sehingga permasalahan bangsa bisa segera diatasi.

Simbiosis antara etika (agama) dan politik (negara) merupakan tema penting dalam mencari formulasi solusi degradasi dunia politik saat ini. Mengutip pendapat Dhiyauddin Rais, bahwa etika politik itu terdiri dari enam unsur, yaitu keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*as-Syura*), persamaan dihadapan hukum (*al-Musawa amama Al-Qonun*), melindungi kehormatan (*himaayatul karomah al-Insaniyyah*), kebebasan (*al-Hurriyah*), dan kontrol sosial untuk pertanggungjawaban pemerintah (*riqobatul ummah wa mas'uliyah al-*

²³ Tokoh-tokoh yang tercantum dalam tabel merupakan sebagian tokoh yang bisa disebutkan, masih banyak tokoh lain yang tidak terdokumentasikan. Lihat. Unang Sunardjo, *Menelusuri Perjalanan.*, p. 49-50.

hakim).²⁴ Unsur-unsur tersebut tidak lengkap rasanya, jika tidak berlandaskan spiritual yang kuat. Tasawuf dalam rangka meningkatkan kualitas spiritual manusia mempunyai nilai-nilai kesempurnaan untuk melaksanakan etika politik. Sehingga, etika politik bukan hanya sekedar teori abstrak, namun bisa diaplikasikan dalam perilaku kehidupan.

Krisis spiritual menjadi akar permasalahan yang menimbulkan berbagai krisis kehidupan, baik agama, moralitas, pandangan hidup, ideologi, sosial, ekonomi, budaya, kemanusiaan, kepemimpinan, dan tentunya politik. Adapun krisis spiritual diakibatkan sakitnya moral yang ada di dalam hati sanubari manusia.²⁵ Hati manusia yang krisis tidak mempunyai pemahaman yang baik mengenai kehadiran Tuhan dalam dirinya. Manusia seperti itu cenderung tertutup mata hatinya dari semua hal positif yang telah ditentukan Allah untuk manusia. Hal ini dapat terjadi karena manusia tersebut tidak melaksanakan tuntunan itu dan cenderung menolaknya.

Dalam kondisi demikian, tarekat hadir untuk menawarkan kepada setiap manusia agar segera kembali bertaubat kepada titik pusat eksistensi hakikat manusia, yaitu Allah Sang Maha Causa Prima. Hal itu dilakukan oleh TQN Suryalaya dalam rangka meningkatkan etika setiap individu manusia. Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam TQN Suryalaya untuk melatih setiap individu manusia menjadi manusia meraih hakikatnya, yaitu *Dzikir Khofi*,²⁶ *Dzikir Jabar*,²⁷ *Dzikir Khotaman*,²⁸ dan Manakiban.²⁹

²⁴ Dhiyauddin Rais, *Teori Politik Islam, Al-Nazhoriyyat al-Siyasiyah al-Islamiyah*, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), p. 265-272.

²⁵ Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat: Menjejak Tradisi dan Amaliyah Spiritual Sufisme* (Bandung: Humaniora, 2005), p. 159.

²⁶ *Dzikir Khofi* secara istilah mempunyai arti dzikir yang tersembunyi dilakukan oleh qolbu (hati nurani), Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin, *Uqudul Juma'an* (Bandung: Wahana Grafika, 2006), p. 3-4.

²⁷ *Dzikir Jabar* adalah mengucapkan kalimat thoyyibah لا اله الا الله dengan keras dan tegas. Abah Anom mengajarkan metode pengucapannya secara sistematis dan menisbatkannya kepada amalan Syaikh Abdul Qodir Jailani, *ibid*.

²⁸ Khotaman adalah bentuk latihan spiritual bagi anggota TQN Suryalaya, diamalkan paling sedikit seminggu sekali, baik berjama'ah ataupun

mengingat Allah dalam hati manusia menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap insan yang betul-betul ingin bertaubat. Pendekatan hati tersebut dimulai dari diri sendiri dan meminta fatwa hati nurani yang selalu menyampaikan kejujuran. Itulah yang dimaksud dengan *takballi* (pengosongan diri dari segala dosa dan kerusakan).

Inti ajaran TQN Suryalaya adalah *muroqobah* artinya mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amalan dan *riyadhah* (latihan spiritual). Latihan spiritual yang paling prinsip adalah dengan cara berdzikir, sebagaimana teori yang disampaikan Imam Ali bin Abi Tholib "*Cara terbaik dan tercepat untuk sampai kepada Allah adalah Dzikirullah*".³⁰ Ritual Dzikir dalam TQN Suryalaya dilakukan setelah melaksanakan ibadah sholat fardhu sebagai bagian dari ibadah wajib. Kemudian dzikir khofi yang dilakukan setiap saat di dalam hati sanubari manusia.

Betapa banyak ayat al-Qur'an yang menguatkan kedudukan dzikir, bahwa dzikir merupakan perkara yang paling besar. Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya Sholat harus bisa mencegah dari perbuatan Fakhshyah dan Munkar, dan sesungguhnya dzikir kepada Allah

sendiri-sendiri. Tata cara pelaksanaannya dituliskan lengkap dalam kitab *Uqudul Jama'an* yang disusun oleh Mursyid TQN Suryalaya, Syaikh Ahmad Shohibulwafa Tajul 'Arifin. Sri Mulyati, *Peran Edukasi.*, p. 351.

²⁹ *Manakiban* adalah bahasa Sunda yang berarti ritual ^{Dengan dzikir} membaca sejarah perjuangan dakwah Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani, diambil dari bahasa arab *manâqib*, artinya kebaikan, jasa dari 'alim suci dan Nabi.

³⁰Perkataan Imam Ali itu berdasarkan hadis yang dishahihkan oleh Yusuf Al-Kurani: "Sesungguhnya Sayyidina 'Ali r.a. telah bertanya pada Nabi Saw. : Wahai Rosulullah, tunjukkanlah kepadaku macam-macam thoriqot (jalan) yang paling dekat menuju Allah dan yang paling mudah bagi hamba-hamba-Nya dan yang paling utama di sisi Allah, maka Nabi Saw menjawab: wajiblah atas kamu mendawamkan dzikrullah: Sayyidina 'Ali r.a bertanya lagi: Bagaimana cara berdzikirnya ya Rosulallah? Maka Nabi menjawab: pejamkan kedua matamu, dan dengarkan (ucapan) dariku tiga kali, kemudian ucapkan olehmu tiga kali, dan aku akan mendengarkannya. Maka Nabi Saw. Mengucapkan "*Laa Ilaaha Illallah*" tiga kali sambil memejamkan kedua matanya dan mengeraskan suaranya, sedangkan Sayyidina 'Ali r.a mengucapkan "*Laa Ilaaha Illallah*" tiga kali, sedangkan Nabi Saw mendengarkannya". Lihat Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin, *Miftabus Shudur.*, p. 38-39.

Swt lebih besar dan Allah Swt amat mengetahui apa yang kamu perbuat".³¹

Keutamaan dzikir inilah yang menjadi konsep TQN Suryalaya untuk menjadikannya sebagai etika politik. Ketika dunia politik saat ini sudah tidak mempunyai nilai positif lagi di mata masyarakat. Politik dipersepsikan sebagai dunia kotor yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan individu ataupun kelompoknya. Yang terjadi adalah pelanggaran hak kemanusiaan, dan pelanggaran etika masyarakat. Padahal politik merupakan dimensi penting dalam kehidupan manusia. Langkah konkretnya adalah mengkondisikan para pelaku politik untuk bisa berdzikir dan latihan spiritual yang dilakukan di dalam TQN Suryalaya.

Kedudukan Tanbih Dalam Ajaran TQN Suryalaya

Seluruh isi teks Tanbih selalu dibaca oleh murid-murid (*Ikhwan*) TQN Suryalaya dalam setiap ritual acara manakib. Urutan posisinya dibaca setelah pembacaan ayat suci al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pentingnya Tanbih ini bagi setiap *ikhwan*.³² Bahkan, menurut H.S. Nasution dalam bukunya Samudera Tanbih (1997), bahwa kedudukan Tanbih dalam Ajaran TQN Suryalaya mempunyai tujuh fungsi utama, yaitu: *Pertama*, Tanbih sebagai wasiat yang disampaikan oleh Seorang Guru Mursyid kepada setiap *ikhwan* TQN Suryalaya untuk diamankan dengan totalitas dan sistemik, guna mencapai keselamatan dunia akhirat.

Kedua, Tanbih adalah amanat berupa tanggungjawab manusia selaku *kehalifah* (pengganti) Allah, manusia selaku anak Adam tugasnya adalah memelihara dan mengurus setiap jengkal bumi dengan baik dan bermanfaat. *Ketiga*, Tanbih sebagai peringatan supaya manusia selalu taat melaksanakan perintah agama dan negara. *Keempat*, Tanbih sebagai pedoman bagi setiap *ikhwan* TQN Suryalaya dalam setiap perilakunya sehari-hari. *Kelima*, Tanbih sebagai tuntunan untuk selalu mengamalkan ajaran inti TQN

³¹ QS. Al Ankabut (29): 45.

³² Mamat Rachmat, *Tanbih Dari Masa ke Masa* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya, 2005), p. 101.

Suryalaya, yaitu dzikir zahar dan dzikir khofi. *Keenam*, Tanbih sebagai bimbingan hubungan baik antara sesama manusia dan alam semesta. Dan *ketujuh*, Tanbih sebagai nasihat berupa nilai-nilai kasih sayang dari seorang Guru Mursyid kepada semua muridnya. Nasihat yang akan dilakukan bersama-sama untuk kepentingan bersama pula.³³

Nilai-nilai Etika Politik Dalam Naskah Tanbih

Begitu pentingnya etika politik yang harus dilaksanakan oleh setiap politisi menjadi motivasi bagi Abah Anom untuk menuangkan wasiat Abah Sepuh ini kepada setiap *ikhwan*. Meskipun dalam realitanya tidak banyak *ikhwan* yang sudah memahaminya secara komprehensif, karena memang perlu kajian filosofis yang mendalam. Tanbih ini disampaikan kepada segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda, semuanya tercakup untuk memahami esensi Tanbih ini. Dalam perspektif etika politik, terdapat beberapa nilai yang penting untuk dikaji, yaitu:

1. Doa Untuk Rakyat (Massa) dan Pimpinan (Elit) Politik

Pada alinea awal, Abah Sepuh menyampaikan do'a untuk semua golongan (rakyat). Do'anya adalah sebagai berikut "Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah *Subhanahu Wata'ala* kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian." Do'a tersebut adalah do'a yang menunjukkan harapan Abah Sepuh agar semua rakyat bisa bersatu, tidak ada keretakan dan persengketaan. Rakyat diharapkan untuk bisa menjadi *civil society* yang menjaga ketentraman lingkungannya, sehingga nanti akan tercipta persatuan. Jika telah bersatu, maka akan menumbuhkan kekuatan yang besar dalam rangka memantau kebijakan pemerintah.³⁴

³³ H. A. S. Nasution, *Samudera Tanbih* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya, 1997), p. 29-43.

³⁴ *Civil society* yang bersatu padu tidak ada keretakan akan menumbuhkan kekuatan besar untuk mengontrol kebijakan pemerintah agar selalu pro rakyat. A. Bakir Ihsan, *Etika dan Logika Berpolitik* (Bandung: Rosdakarya, 2009), p. 64.

Do'a selanjutnya adalah ditujukan untuk elit politik yang disimbolkan dengan pimpinan negara. 'Pun pula semoga Pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhohir maupun bathin.'

Abah berdo'a agar elit politik itu bertambah kemuliaan dan keagungan. Kemuliaan dan keagungan hanya bisa diperoleh dengan memposisikan citra elit tetap positif, tidak ada celaan karena pemimpin berbuat kejahatan, a-moral, dan jauh dari kebijakan yang tidak populer di masyarakat. Pemimpin negara yang mulia pastinya akan dicintai oleh rakyatnya, maka berkesempatan di kontes pemilu yang akan datang untuk bisa terpilih kembali. Nilai kemuliaan pemimpin berbeda dengan politik pencitraan yang dibuat-buat secara semu. Kemuliaan akan tumbuh dengan sendirinya yang bersumber dari kesalehan pemimpin tersebut.³⁵

2. Supremasi Hukum

Dalam Tanbih ini, Abah memerintahkan kepada seluruh muridnya untuk selalu mentaati peraturan agama dan Negara. Hal ini berarti Abah ingin mewujudkan supremasi hukum yang betul-betul ditegakan, bukan hanya formalitas saja, namun harus ditegakan dengan totalitas dan berkeadilan.

“Pun kami tempat orang bertanya tentang Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid: berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara.”

³⁵ Politik pencitraan hanya bertahan beberapa saat, karena semu dan tidak alami. Dennis F. Thomson, *Etika Politik Pejabat Negara* (Jakarta: Yayasan Obor, 2002), p. 185.

Namun, Abah juga memberikan peringatan batasan-batasan taat terhadap negara. Seperti kalimat selanjutnya:

“Ta’atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Illahi Robbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara.”

Taat kepada peraturan negara selama peraturan itu tidak bertentangan dengan aturan agama, dan posisi taat kepada agama di dahulukan daripada taat terhadap negara. Hal ini menunjukkan jika ada pertentangan, maka peraturan agama yang harus diprioritaskan. Tersirat dari kalimat tersebut, Abah menilai bahwa ukuran keimanan seseorang bisa dilihat dari kemampuan manusia untuk menegakan supremasi hukum. Manusia yang imannya lemah cenderung akan lalai dari melaksanakan perintah agama dan negara. Maka setiap manusia hendaknya bertaubat dan evaluasi keimanan dirinya. Apalagi setan dan nafsu manusia selalu mengajak manusia untuk tidak taat agama dan negara seperti yang disebutkan dalam kalimat selanjutnya.

“Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaud oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri, kalau kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita.”

3. Stabilitas Kerukunan Masyarakat

Masyarakat sebagai subjek politik menjadi unsur penting dalam etika politik. Masyarakat yang rukun akan membuat kondisi negara menjadi lebih stabil. Kerusuhan, kekacauan, demonstrasi yang tidak terkendali akan memicu *chaos*, dan krisis politik, lalu akan lebih berbahaya jika terjadi krisis ekonomi dan krisis sosial. TQN Suryalaya mengantisipasi itu dengan nasihat yang lemah lembut dan bisa dipahami oleh semua elemen masyarakat. Di dalam internal masyarakat

sendiri diharapkan terdapat kesadaran untuk bisa menjaga stabilitas kerukunan mereka. Masyarakat yang beretika, saling menghormati, saling menghargai, bersikap rendah hati, peduli terhadap fakir miskin, ramah terhadap kaum lemah, dan ramah terhadap orang asing.

Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian dikatakan :

1. Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dlohir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.
2. Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya "*Adzabun Alim*", yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah hati susah).
3. Terhadap oarang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.
4. Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang,

karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

4. Toleransi Keagamaan

Sejatinya TQN Suryalaya adalah kelompok agama yang sangat fundamental, dalam hal aqidah telah mutlak dan tidak bisa dicampuri akidah lainnya. Tetapi, ternyata keimanan yang kuat itu justru akan melahirkan jiwa toleransi yang tinggi. Ini terbukti dari perintah wajib dari Abah untuk menghormati agama lain dengan sebaik-baiknya. Jangan sampai ada perselisihan antar agama, harus hidup rukun dan damai meski berbeda agama. Sehingga, ketika antar agama sudah bisa hidup rukun, maka kehidupan politik negara ini akan rukun juga.

Meski Indonesia mayoritas Muslim, namun warga non-Muslim tetap diberikan kesempatan yang sama untuk bisa menyalurkan ekspresi politiknya. Inilah etika politik berupa toleransi yang digagas Abah dalam Tanbihnya. Abah mendasarkan etika ini kepada surat Al-Kafirun ayat 6: "Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku." Namun, Abah juga membatasi interaksi dengan warga non-Muslim dengan istilah "jangan campur baur". Artinya interaksi yang dilakukan hanya sebatas aktifitas muamalah saja. Adapun aktifitas akidah, keyakinan, dan ibadah harus dipisahkan.

Abah selanjutnya membimbing segenap *ikhwan* dalam urusan agama janganlah ikut-ikutan, tetapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi maupun politik, *ikhwan* TQN Suryalaya harus menyatu secara damai dan toleran. Selanjutnya Tanbih menjelaskan:

"Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna, karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari perbuatan diri sendiri".

Pernyataan Tanbih di atas, di samping mengandung ajaran moral dan akhlak, mengandung pula ajaran teologi. Ketika seseorang dituntut untuk bersikap dan berperilaku terhadap fakir miskin, maka ia harus bersikap halus. Akan tetapi, ketika melihat kenyataan kehancuran sekelompok manusia yang tidak bersyukur, ada tuntutan untuk mendakwahnya secara tegas karena kehancuran dan kehinaan manusia karena ulahnya sendiri, bukan kehendak Allah.

Penutup

Abah Sepuh dan Abah Anom adalah dua tokoh yang sangat berperan besar dalam pengembangan TQN Suryalaya. Keduanya merupakan Guru Mursyid yang mempunyai kharisma tinggi di masyarakat nasional maupun internasional. Perannya bukan hanya dalam misi keagamaan saja, namun dalam semua lingkup bidang kehidupan masyarakat. Seperti bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, bahkan dalam bidang politik.

Terbukti banyak sekali para tokoh pejabat negara yang berkunjung dan silaturahmi, terutama pada masa kepemimpinan Abah Anom sebagai Mursyid TQN Suryalaya. Mereka datang ke Pondok Pesantren Suryalaya dengan disambut secara ramah, sehingga terjadilah interaksi yang harmonis diantara mereka. TQN Suryalaya memang mempunyai rumusan etika yang harus diterapkan anggotanya dalam rangka berinteraksi di masyarakat. Rumusan etika tersebut terangkum dalam sebuah wasiat dari pendiri TQN Suryalaya, Abah Sepuh (Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad). Wasiat tersebut kemudian populer dengan nama Tanbih.

Di dalam Tanbih, terdapat empat rumusan etika politik yang sarat makna. Rumusan itu adalah:

1. Do'a kebaikan untuk dari Mursyid TQN Suryalaya untuk Rakyat (Massa) dan Pimpinan (Elit) Politik;
2. Supremasi Hukum;
3. Stabilitas Kerukunan Masyarakat;
4. Toleransi Keagamaan.

Semua rumusan etika tersebut bisa dilaksanakan secara paripurna, bersamaan dengan praktek amalan TQN lainnya, seperti *Dzikir Jahar*, *Dzikir Khoji*, Khotaman, dan Manakiban.

Daftar Pustaka

- ‘Arifin, Ahmad Shohibulwafa Tajul, *Uqudul Juma’an*, Bandung: Wahana Grafika, 2006.
- Bassar, Agus Samsul, “Implementasi Nilai-nilai Sufistik dalam Kurikulum Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah”, dalam *Jurnal Tasawuf dan Kebudayaan Islam*, edisi 1 tahun 2009.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Ihsan, A. Bakir, *Etika dan Logika Berpolitik*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Mulyati, Sri, dkk. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, Jakarta: Kencana 2010.
- Nasution, H. A. S. *Samudera Tanbih*, Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya, 1997.
- Praja, Juhaya S. dan Zaenal Abidin Anwar, “Pengaruh TQN PP. Suryalaya di Dalam dan Luar Negeri”, dalam *Thoriqot Qodiriyah Naqsyabandiyah*, ed. Harun Nasution, Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, 1990.
- Rachmat, Mamat, *Tanbih dari Masa ke Masa*, Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti PP. Suryalaya, 2005.
- Rais, Dhiyauddin, *Teori Politik Islam, Al-Nazhoriyat al-Siyasiyah al-Islamiyah*, terj. Abdul Hayyi Al-Kattani Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Sakam, Wahfiudin, modul *Kursus Tashawuf: Membangun Qalbu Insani*, diselenggarakan di Masjid Al-Hijrah, Tempe-New South Wales Australia, tanggal 19 Juni 2011.
- Salamah, Ummu, *Sosialisme Tarekat: Menjejak Tradisi dan Amaliyah Spiritual Sufisme* Bandung: Humaniora, 2005.
- “Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya”, <http://suryalaya.org/ver2/sejarah.html>, akses tanggal 10 Desember 2011.

- Sunardjo, Unang, *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah Abad Kedua puluh*, Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1995.
- Thohir, Ajid, dkk. *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyyah Pondok Pesantren Suryalaya Membangun Peradaban Dunia*, Tasikmalaya: Mudawwamah Warohmah Press, 2011.
- Thomson, Dennis F., *Etika Politik Pejabat Negara*, Jakarta: Yayasan Obor, 2002.